

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kehidupan manusia yang beragama pasti terdapat ritual keagamaan yang dilakukan. Agama Islam mewajibkan seorang mukmin untuk selalu beribadah sepanjang masa hidupnya. Ibadah ialah kepatuhan/ketundukan kepada Dzat yang memiliki puncak keagungan, Tuhan Yang Maha Esa. Ibadah mencakup segala bentuk kegiatan (perbuatan dan perkataan) yang dilakukan oleh setiap mukmin-muslim dengan tujuan untuk mencari keridhaan Allah.¹

Salah satu ibadah yang wajib dalam agama Islam ialah shalat, shalat adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.² Shalat yang diwajibkan dalam satu hari ada 5 waktu, yaitu shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib dan isya'. Shalat dapat dikerjakan sendiri maupun bersama dengan orang lain yang sering disebut sebagai shalat berjamaah.³

Shalat Jamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersamaan, baik dua orang atau lebih dengan memilih seorang imam untuk memimpin.⁴ Shalat berjamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan

¹ Baihaqi, *Fiqh Ibadah* (Bandung: M2S Anggota IKAPI, 1996), 10.

² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 45.

³ *Ibid.*, 145.

⁴ Ust. Abdul muiz, *Panduan shalat terlengkap* (Jakarta: pustaka makmur, 2014), 107.

secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, di samping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.

Dari Ibnu Umar *radhiyallahu ‘anhuma*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

“Shalat jamaah lebih afdhal daripada shalat sendirian dengan tingkat keafdhalan 27 derajat.”⁵

Dari dalil diatas jelas keistimewaan shalat dilakukan secara berjamaah memiliki keutamaan lebih baik dari pada shalat sendiri. Ancaman dan kecaman Nabi SAW atas orang yang meninggalkan shalat jamaah membuat sebagian ulama menyatakan wajib dan fardhu ‘ain.⁶ Sebagai mukmin yang taat, maka lebih baik jika dapat mengerjakan shalat berjamaah, karena banyak manfaat yang terkandung di dalamnya selain pahalanya lebih banyak, dapat melatih kedisiplinan, membentuk kontak sosial dan jalinan silaturahmi yang baik dengan sesama umat muslim.

Anjuran shalat berjamaah disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a.:

⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Amzah, 2009), 238.

⁶ *Ibid.*, 239.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَّ بِحَطَبٍ فَيُحْتَطَبَ, ثُمَّ أَمُرَّ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا,
ثُمَّ أَمُرَّ رَجُلًا فَيُؤَمِّمَ النَّاسَ, ثُمَّ أُخَالِفُ إِلَى رِجَالٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ, فَأُحَرِّقُ عَلَيْهِمْ
بُيُوتَهُمْ, وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ يَعْلَمُ أَحَدُهُمْ أَنَّهُ يَجِدُ عَرَقًا سَمِينًا أَوْ مِرْمَاتَيْنِ حَسَنَتَيْنِ
لَشَهِدَ الْعِشَاءَ.

"Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya ingin rasanya aku menyuruh mengumpulkan kayu bakar hingga terkumpul, kemudian aku perintahkan sholat dan diadzankan buatnya, kemudian aku perintahkan seseorang untuk mengimami orang-orang itu, lalu aku mendatangi orang-orang yang tidak menghadiri sholat berjamaah itu dan aku bakar rumah mereka. Demi Allah yang jiwaku ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang di antara mereka tahu bahwa ia akan mendapatkan tulang berdaging gemuk atau tulang paha yang baik niscaya ia akan hadir (berjamaah) dalam sholat Isya' itu." (HR Al-Bukhari)⁷

Namun banyak orang yang belum memahami keutamaan, manfaat dan ancaman ketika meninggalkan shalat berjamaah tersebut. Hal inilah yang membuat sedikit orang yang mau mengerjakan shalat secara berjamaah. Sehingga mereka lebih memilih disibukkan dengan aktifitasnya dibanding menjalankan shalat berjamaah.

Fenomena ini pun terjadi di lingkungan Pondok Pesantren yang mana banyak santrinya tidak mengerjakan shalat secara berjamaah. Pondok Pesantren Al-Alawi misalnya, banyak dari santrinya yang tidak mengerjakan

⁷ Imam Ibn Al-atsir Al-Jazari, *Ensiklopedia SHALAT* (Bandung: Mizan, 2011), 301.

shalat berjamaah. Hal ini bertolak belakang dengan anggapan masyarakat yang menilai bahwa seorang santri adalah mereka yang memiliki pengetahuan lebih tentang agama dalam hal ini adalah shalat berjamaah.

Hal ini tidak terlepas dari sistem nilai yang ada pada lingkungan Pesantren dan diri santri itu sendiri. Mereka kebanyakan tidak memahami kandungan dari perintah agama untuk senantiasa shalat berjamaah. Dari wawancara yang peneliti lakukan beberapa santri mengatakan:

Sholat dewe opo jamaah kui podo ae mas sing penting wonge kui iso khusyuk opo ora, arek arek kadang sholat tepat waktu ae angel opo meneh gelem budal jamaah.⁸

Selain itu dari lingkungan Pondok Pesantren juga kurang dalam menanamkan pemahaman ini kepada santri-santrinya. Karena sistem yang digunakan pengasuh Pesantren adalah pondok tradisional yang di dalamnya tidak ada peraturan tertulis dan tidak adanya sanksi. Dari hasil wawancara yang didapat, mengatakan:

Disini Pondoknya agak bebas mas, soalnya tidak ada peraturan tertulisnya, mbah yai hanya memberi wejangan saja.⁹

Kemudian cara pandang para santri yang masih menganggap shalat berjamaah sebagai ibadah yang tidak wajib dikerjakan karena shalat secara

⁸ Wawancara dengan F S di Pondok, selaku salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Alawi, 2 Mei 2018.

⁹ Wawancara dengan S S di Masjid, selaku salah satu santri di Pondok Pesantren Al-Alawi, 2 Mei 2018.

munfarid atau sendiri sudah memenuhi syari'at. Ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan pengurus Pondok Pesantren Al-Alawi:

Nek Pondok, Mbah Yai kui gak nekanne peraturan sing njlimet, tapi ngewei kebebasan santri ben iso sadar, santri lak nglakoni sesuatu iku berangkat soko kesadaran dirine, wayae ngaji ya ngaji wayae jamaah sholat ya jamaah, tapi okeh okeh arek neng kene yo sik podo ngono kae kang kadang lak dituturi apik malah golek benere dwe.¹⁰

Dari fenomena tersebut peneliti menduga kesadaran diri santri terhadap shalat berjamaah adalah faktor utama yang menyebabkan perilaku shalat berjamaah di Pesantren Al-Alawi rendah.

Kesadaran diri ialah mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.¹¹ Kesadaran diri merupakan perwujudan jati diri pribadi seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berjati diri tatkala dalam pribadi orang yang bersangkutan tercermin penampilan, rasa cipta dan karsa, sistem nilai (*value system*), cara pandang (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) yang ia miliki. Aspek utama yang mendorong unsur kesadaran diri dalam pribadi manusia adalah aspek ruhani.¹²

¹⁰ Wawancara dengan R F di Pondok, selaku salah satu pengurus di Pondok Pesantren Al-Alawi, 4 Mei 2018.

¹¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 513.

¹² Malikhah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", Volume. 13 Nomor 1 (Jurnal, Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013), 130.

Dalam penelitian ini Pondok Pesantren kurang begitu berperan dalam pembentukan kesadaran diri santri dalam mengikuti kegiatan shalat berjamaah, maka pada penelitian ini peneliti berfokus pada pemahaman santri terhadap kesadaran diri. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesadaran Diri Santri dalam Menjalankan Shalat Berjamaah di Pondok Pesantren Al-Alawi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, peneliti dapat mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi kesadaran diri santri dalam menjalankan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Alawi ?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi kesadaran diri santri dalam menjalankan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Alawi ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui deskripsi kesadaran diri santri dalam menjalankan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Alawi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran diri santri dalam menjalankan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Alawi.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah khasanah pengetahuan dalam bidang keilmuan Psikologi. Penelitian ini bisa bermanfaat untuk memberikan sumbangsih bagi peneliti atau pengembang keilmuan psikologi selanjutnya dan terutama yang berkaitan dengan kesadaran diri (*self- awareness*).

2. Kegunaan Praktis

- a) Bagi lembaga Pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai kesadaran diri santri dalam menjalankan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Alawi.
- b) Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperdalam dan menambah pengetahuan serta sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dan ketrampilan menyusun karya ilmiah, selain itu untuk menambah penelitian tentang bagaimana pengaruh kesadaran diri dalam menjalankan shalat berjamaah, serta sebagai prasyarat peneliti guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi.
- c) Bagi pihak IAIN Kediri, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa IAIN Kediri khususnya bagi mahasiswa Jurusan Psikologi Islam yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

E. Telaah Pustaka

Untuk mencapai hasil penelitian ilmiah, diharapkan data-data yang digunakan dalam proses penyusunan skripsi nantinya bisa menjawab secara eksplisit dan menyeluruh terhadap semua masalah yang ada. Sebagai

penelaahan pustaka, peneliti melampirkan beberapa penelitian yang terdahulu, antara lain :

1. Penelitian Malika pada Jurnal Psikologi, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013, dengan judul kesadaran diri proses pembentukan karakter Islam. Dari hasil penelitian tentang kesadaran diri proses pembentukan karakter Islam, mendapat kesimpulan bahwa kesadaran diri dapat diartikan positif tatkala proses penemuan kesadaran diri tersebut membawa manusia menuju kearah kesempurnaan karakter Islam. Kesadaran diri dalam arti positif adalah kesadaran diri yang mampu menemukan konsep diri yang dibarengi dengan penyempurnaan dan perbaikan diri serta secara aktif menggunakan unsur-unsur keagamaan (religius) dan selalu mampu memperbaiki karakter menuju kesempurnaan pribadi (insan kamil). Kesadaran diri dalam artian negatif adalah kesadaran diri yang tidak membawa kepribadian manusia menuju kearah kesempurnaan karakter. Kesadaran diri ini hanyalah penemuan sebuah konsep diri secara utuh, yang tidak dibarengi (tidak diteruskan) dengan mekanisme perbaikan dan penyempurnaan pribadi sejalan dengan adanya potensi-potensi dan kekurangan-kekurangan diri.¹³
2. Skripsi, penelitian M. Khamdan Kharis, dengan judul Pengaruh Dzikir Iklil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Berdasarkan hasil peniltian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan jawaban untuk mengetahui

¹³ Malikah, "Kesadaran Diri Proses Pembentukan Karakter Islam", Volume. 13 Nomor 1 (Jurnal, Gorontalo: Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, 2013), 129.

tujuan penelitian sebelumnya yaitu: Terdapat pengaruh dzikir Iklil dengan kesadaran diri masyarakat nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, hal ini berdasarkan hasil perhitungan FReg yang menunjukkan nilai 46.400 dengan tingkat probabilitas 0,000 yang tingkat signifikansi 0,005 dengan bahwa pengaruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 45,2%, sedang yang 54,8%, hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima yaitu ada pengaruh positif dan signifikan antara dzikir Iklil dengan kesadaran emosi diri nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.¹⁴

Berbeda dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini peneliti mengambil santri dari Pondok Pesantren Al-Alawi sebagai objek penelitian. Dari uraian tersebut juga menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian pembahasan tentang kesadaran diri santri dalam menjalankan shalat berjamaah di Pondok Pesantren Al-Alawi. Berdasarkan kondisi yang ada di lapangan maka penelitian ini berfokus pada perspektif sudut pandang internal dari santri terhadap kesadaran diri.

¹⁴ M. Khamdan Kharis, Pengaruh Dzikir Iklil Terhadap Kesadaran Diri Masyarakat Nelayan Jama'ah Al-Khidmah Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak (Skripsi, Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, 2014), 61.